

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah telah mencatat, betapa dalam kurun waktu-seabad terakhir ini manusia telah mampu mengorbitkan suatu hasil gemilang. Kemajuan science dan tehnologi yang dimotivasi oleh kekuatan akal telah melahirkan kenyataan dunia yang semakin menciut, seolah-olah terjadi loncatan yang bertubi-tubi. Seandainya nenek moyang kita yang hidup dimasa Rasulullah bangun kembali dari kuburnya, tentu tidak percaya bahwa dunia pernah ditempatinya.

Beginilah kondisi dunia sekarang yang penuh dengan rehabilitasi dan perombakan. Kita tidak dapat mengelak - terhadap dunia yang sedang dalam puncak peradaban manusia yang pernah ada. Namun dibalik ujung dari segala peradaban manusia berakibat kekosongan rohaniyah, sepi dari prinsip - prinsip manusia dan kehampaan dari nilai-nilai Ilahi serta mulai tampak adanya gejala melepaskan diri dari ikatan, baik ikatan kemanusiaan maupun agama. Tentu saja keinginan dan harapan mereka hanya tertambat pada kemewahan dan kebebasan hidup.

Dari kenyataan inilah, diperlukan adanya keseimbangan antara kemajuan material dengan kebutuhan spritual - kerana pada esensinya manusia tidak akan puas dengan terpenuhinya kebutuhan materi, sementara jiwa menjerit, kosong dari santapan rohani dan ideologi.

Sebagai ideologi, Agama adalah keyakinan yang se cara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan - kebutuhan- serta masalah - masalah yang ada. Ia mengarahkan suatu - masyarakat atau suatu bangsa untuk mencapai ideal- ideal yang mereka cita-citakan yang untuk tujuan dan ideal ter sebut mereka rela berjuang dan bertempur. (Ali Syariaty : 1992 : 88) Dan Islam sebagai ideologi merupakan sis tem yang lengkap dengan tata aturan hidup, nilai kebena ran risalah Islam sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh makhluk terletak pada kesempurnaan Islam itu sendiri, se hingga dengan kesempurnaan itu mampu menata individu, ma syarakat sampai mengatur negara. Islam menghendaki dita namkannya kembali tata nilai tuntunan Ilahi dalam setiap sendi kehidupan sehingga tampak adanya keserasian dianta ra dua kebutuhan untuk menepis lahirnya individu yang pecah.

Dikatakan oleh Muhammad Sayyid Ahmad Al - Wakil- (1986 : 122) bahwa umat mengalami priodesasi kehidupan- dan perputaran zaman, sedang masa yang paling kritis da lam kehidupan umat adalah masa ketika ia kehilangan da- sar-dasarnya dan lupa akan tujuan semula, ~~Ketika itu umat~~ kehilangan kepribadiannya berjalan tanpa arah menjadi pe ngumpul kayu bakar di waktu malam, kebingungan disetiap - lembah, tidak tahu tujuan dan tidak mampu mengemban risa lah . Ia kehilangan tuntunan bagai orang sesat berserah-

diri kepada orang yang menuntunnya. Dalam masa kritis kehidupan umat ini, tangan-tangan busuk menyelinah kedalam gelapnya kehilangan itu.

Di dalam pembangunan terdapat beberapa asas yaitu prinsip - prinsip pokok yang harus diterapkan dan di pegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Nasional. Salah satu asas tersebut adalah asas keseimbangan, keserasian dan keselarasan dan prikehidupan: bahwa dalam pembangunan harus ada keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara kepentingan dunia dan akhirat, material dan spritual, jiwa dan raga, individu, masyarakat dan negara, pusat dan daerah, kepentingan prikehidupan darat laut, udara dan dirgantara serta kepentingan nasional - dan Internasional. (BP - 7. Pusat, 1993 : 47)

Maka logis kiranya sebagai konsekwensi dari ajaran keseimbangan, jika Islam menolak dan menentang setiap - bentuk yang berlebihan, namun bukan berarti menafikan. Kehadiran Islam yang melewati cakrawala pandang yang luas memberikan makna dan meyakinkan manusia bahwa dunia bukanlah akhir dari perjalanan hidup, melainkan tabir untuk menuju perjalanan panjang yang amat kekal dan absolut.

Islam sebagai agama dakwah diwahyukan kepada Rasulullah. Nya di bawa secara estafet dari satu generasi kepada generasi berikutnya, tidak hanya cukup dengan kelengkapan konsep melainkan perlu adanya upaya atau usaha-

yang sungguh - sungguh dalam menyebarkan serta menyubur-
kannya. Dan alternatif yang mesti ditempuh tiada lain -
dengan dakwah itu sendiri. Dakwah dapat diartikan aja-
kan, seruan, panggilan yang dimotivisir dengan kekuatan-
iman mengaktualisasikan atau mensosialisasikan ajaran -
Islam melalui cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh
karena itu, masalah dakwah menjadi masalah bagi umat ma-
nusia dari sejak dahulu hingga sekarang bahkan boleh ja-
di pada masa yang akan datang.

Kita menyadari bahwa masyarakat merupakan milik -
bersama dari anggota - anggotanya. Oleh karena itu setiap
orang hendaknya menjaga dan memelihara masyarakatnya ser-
ta bertanggung jawab atas keselamatannya. Rasulullah mem-
berikan ibarat tentang kehidupan masyarakat dengan se-
buah kapal, dimana setiap orang adalah penumpangnya. Dan
setiap orang bertanggung jawab atas keselamatan laiseisi
kapal tersebut, karena keselamatan memiliki arti kesela-
matan bersama, dan tidak akan membiarkan adanya seseorang
yang mencoba menenggelamkan kapal itu. Sabda Rasulullah-
Saw yang dimaksud berbunyi :

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا عَلَى سَفِينَةٍ
فَصَارَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلُهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا
اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ صَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا
خَرْقًا لَمْ نَأْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ تَرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا أَجْمَعًا وَإِنْ أَخَذُوا
عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا وَنَجَّوْا أَجْمَعًا

Artinya : " Perumpamaan orang - orang yang berdiri pada batas - batas Allah dan yang terjatuh melam - pauinya, adalah seperti serombongan orang - yang menumpang sebuah kapal. Sebagian dari mereka mendapat tempat dibagian atas kapal - dan sebagian lagi dibagian bawahnya. Kemudian orang - orang yang dibagian bawah itu apabila meminta air, mereka melintasi orang-orang - dibagian atas seraya berkata,: baiknya kami - lubangi saja pada bagian tempat kami sehingga kami tidak menyusahkan orang-orang yang diatas kami. Maka apabila orang-orang yang dibagian- atas itu membiarkan maksud mereka yang di - bawah, celakalah mereka itu. Tetapi apabila - mereka mencegahnya, maka selamatlah mereka dan selamat pula seluruh isi kapal itu. (HR Buchari)

KH.M. Isa Anshory (1991 : 19) menyatakan bahwa- umat Islam adalah pewaris utama di dunia untuk mendakwah kan Iman dan keyakinan, dengan keyakinan yang ada pada - nya. Mengantarkan keyakinan dengan keyakinan, menyampai- kan seruan agama karena seruan agama.

Sebagaimana Firman Allah Swt yang berbunyi :
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللهِ وَلَوْ أَنَّهُ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالَّذِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : " Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahir - kan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf- dan mencegah dari yang mungkar dan beriman ke pada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman kepa- da Allah tentulah itu lebih baik bagi mereka - diantara mereka ada yang beriman dan kebanya - kan mereka adalah orang - orang yang fasik.
(Al-Imron : 110)

Menyadari pentingnya dakwah dalam rangka pembina- an umat kearah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia, se

kaligus akhirat kelak, maka sudah sepantasnyalah kegiatan dakwah ini mendapat perhatian serta penanganan yang khusus dan serius. Kemudian kalau kita mencoba mengkaji lebih jauh firman Allah tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa peranan kegiatan dakwah yang selama ini berlangsung adalah tugas tiap insan yang mengaku dirinya muslim. Jadi totalitas dakwah merupakan jaringan seluruh umat Islam yang tak dapat dilepaskan lagi. Dan jaringan dakwah yang ada sekarang pada umumnya menunjukkan kegiatan yang kurang terencana-selain hanya sebagai pelepas lelah.

Kita menyadari, dakwah bertujuan membentuk manusia seutuhnya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat yang sejahtera hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Sebagai konsekwensinya, dakwah tidak hanya berorientasi ke langit tapi harus juga landing ke bumi untuk mengatur dan mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (Midi, Ali Aziz, 1991 : 8) Dan usaha-usaha yang bertujuan untuk memusnahkan hal-hal yang jahat, begitu pula usaha-usaha menutup jalan bagi pertumbuhannya, adalah merupakan usaha dakwah yang harus dilakukan dalam segala segi kehidupannya, yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya. (Abd. Rosyad Shaleh, 1993 : 18) Jadi segala macam penyakit masyarakat (perbuatan mungkar) hendaknya di berantas serta diusahakan menutup

jalan - jalannya. Sebab jika terdapat kemungkaran di tengah-tengah masyarakat, sedang mereka mengetahuinya dan mampu pula untuk memberantasnya, namun mereka acuh dan membiarkan maka tidak menutup kemungkinan akan timbul siksa yang akan menimpa seluruh masyarakat itu, dalam arti tidak hanya dirasakan oleh mereka yang melakukan kemungkaran saja, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً (الأنفال ٢٥)

Artinya : " Dan hendaklah kamu menjaga diri dari fitnah - yang tidak hanya akan mengenai orang-orang yang dhalim diantara kamu saja. (QS. Al- Anfal : 25)

Dan alam pembangunan yang dipacu oleh pesatnya science. dan teknologi, menurut Slamet Muhaemin (1990 : 11) di samping melahirkan perubahan-perubahan yang positif terkadang juga ada negatifnya. Maka dakwah merupakan salah satu Modus yang tepat dan memang tepat untuk mengatasi terjadi dan berkembangnya unsur-unsur negatif di tengah masyarakat. Dakwah berusaha mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah.

Dengan demikian, betapa pentingnya dakwah dalam upaya pembinaan umat manusia ke arah tercapainya kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. Maka sudah seharusnya kegiatan dakwah ini mendapat perhatian serta penanganan yang serius.

Dakwah dimasa nabi berbeda dengan dakwah yang berjalan dimasa khulafaurrasyidin, terutama dalam metodenya, be-

gitupun berbeda di masa tabi't tabi'in, masa wali sembilan di tanah Jawa, berbeda pula di masa sekarang yang penuh persaingan ilmu dan teknologi. Tapi, dakwah di masa manapun semuanya sama dalam hakekatnya yaitu menyampaikan ajaran Allah dan Rasulullah. (Slamet Muhaemin, 1990 : 11)

Jadi kita yang hidup dalam abad ini tidak boleh terpesona saja dan dinenabobokkan oleh zaman keemasan yang lampau. Kita sendiri harus bangkit memikul tugas dan tanggung jawab yaitu tugas dan tanggung jawab dakwah Islamiyah di mana sudah barang tentu harus di mulai dengan pemahaman Islam dengan sebaik - baiknya, kemudian pengenalan terhadap problematika Islam guna memberikan kemampuan dakwah Islamiyah itu untuk menjawab tantangan (challenge) dunia modern kini.

Untuk suksesnya risalah suci itu dalam kondisi dunia modern tentu harus di topang oleh ilmu pengetahuan seperti telah pula diletakkan dasar - dasarnya oleh firman-firman Allah dan sabda - sabda Nabi saw. Oleh karena itu dasar - dasar ajaran Islam (keimanan, ubudiyah dan muamalah) bukanlah merupakan ajaran dogmatis yang mati tapi dapat didukung dan dianalisa dengan ilmu. (Nasruddin Razak, 1989 : 7 - 8)

Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa masyarakat Jawa telah lama menggemari akan kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik-

menarik suara. Oleh karena itu para wali songo mengambil -
siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat dalam dakwah
nya guna memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa
yang selama ini menjadi kegemarannya.

Cara ini adalah merupakan sebagian cara yang bijaksa-
na dalam pendekatan dakwah dan menarik simpati rakyat ser
ta memperkenalkan ajaran Islam kepadanya. (Nur Amien Fattah
1985 : 52) Dan para waliyullah itu giat sekali melancarkan-
agama suci. Selain mengajarkan agama panutan baru, konon ada
juga yang giat menulis pustaka yang isinya membahas tata
kehidupan yang didasarkan pada agama Islam. (Dojosantoso ,
1985 : 13) Sampai sekarang karya - karya para para wali se
bagaimana dimaksud diatas dapat dilihat bahkan masih menja-
di tradisi pada sebagian masyarakat Jawa khususnya di pulau
Madura.

Dari sini jelas kiranya bahwa mamaca atau macapat me
rupakan warisan dari wali songo dan termasuk salah media
yang dipergunakan dalam kegiatan penyebaran agama Islam pada
masanya. Walaupun demikian, bukan berarti seni mamaca pada
era globalisasi dan industrialisasi sekarang ini tidak efek
tif lagi sebagai media dakwah, namun justru sebaliknya jika
dibarengi dengan kreatifitas para personel pendukung. Hal ini
terbukti seperti yang dilakukan oleh seorang tokoh yaitu -
Kyai Sirajuddin terhadap kalangan masyarakat dewasa di desa
Pagarbatu, kecamatan Saronggi, kabupaten Sumenep. Bahkan di
tengah kemajuan kesenian modern, dapat dikatakan berada

pada suasana persaingan yang ketat. Kondisi inilah yang menjadikan Kyai Sirajuddin semakin matang dan berusaha - untuk lebih kreatif dalam meramu seni mamaca, disamping-upaya sebagai tontonan (berdimensi hiburan) juga ti - dak lepas dari eksistensi seni mamaca sebagai dakwah - Islamiyah.

Dengan demikian semakin jelas bahwa upaya dakwah- disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta konstelasi- masing-masing berdasarkan dedikasi dan profesinya, seperti upaya Kyai Sirajuddin dengan seni mamaca yang sarat de- ngan muatan-muatan nilai Islam dalam rangka menjawab per- soalan hidup masyarakat Desa Pagarbatu. Mengacu pada per- kembangan science dan teknologi, terutama di bidang ke- budayaan di desa Pagarbatu yang pesat dibandingkan pada desa-desa lain di wilayah kabupaten Sumenep, diakui ma- sih ada nada - nada sumbang dari segelintir masyarakat - yang memandang seni mamaca sudah usang dan kadaluarsa - serta tidak lagi sesuai dengan kenyataan sekarang. Hal ini terjadi akibat keterbelakangan cara berfikir mereka.

Desa Pagarbatu sebagai daerah pesisir memiliki ba- nyak sarana dan prasaean, baik formal maupun non formal lebih-lebih yang berorientasi pada pembinaan keagamaan - bagi anak-anak, apalagi ditunjang dengan kemajuan prekono- mian yang cukup pesat. Walaupun dibalik itu berkembang - pula tata dan pola hidup yang justru bertolak belakang.

Namun disadari atau tidak, sebenarnya di Pagarbatu

mulai tampak adanya pergeseran nilai, dimana nilai materi sudah merangkak mempengaruhi masyarakat. Prinsip pemanfaatan materi sudah berubah yaitu prinsip pemenuhan kebutuhan kepada prinsip pemenuhan keinginan yang merupakan indikator untuk hidup mewah dan berfoya-foya ala barat yang sudah mencapai tingkat kehidupan lebih tinggi. Disamping itu, mengalami kedangkalan rohaniyah atau kalau belum tepat dikatakan kekosongan. Tampaknya kesadaran beragama semakin menipis, terutama dimiliki oleh generasi mudanya yang tergolong remaja.

Dari fenomena tersebut, sebagai seseorang yang kharismatik dan berpengaruh dalam setiap kebijakan di desa Pagarbatu, Kyai Sirajuddin merasa terpanggil dan berkewajiban terhadap kenyataan yang semakin tenggelam dan meprihatinkan dengan menggunakan media seni mamaca yang telah dilakukannya sejak usia belasan tahun hingga sekarang dan merupakan warisan dari ayahnya. Sebuah perjalanan panjang dan cukup melelahkan dengan sejuta onak dan duri yang cukup menyakitkan, namun dengan penuh kesabaran dan ketabahan, segalanya dihadapi dengan lapang dada dan jiwa yang besar. Hal inilah yang menjadikan dakwah beliau mencapai keberhasilan beberapa tahun yang lalu, walaupun keberhasilan itu perlu diupayakan ke arah yang lebih baik karena adanya kenyataan negatif yang muncul di Masyarakat.

Atas dasar pemikiran inilah, terutama yang berkaitan dengan rumit dan peliknya persoalan hidup dan kehidu

Seni mamaca (macapat : Jawa) sebagai hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang cukup populer di daerah Madura kurang atau sukar dipahami oleh masyarakat Indonesia sendiri apalagi oleh orang asing. Lebih dari itu tidak semua orang - Madura dapat memahaminya, apalagi orang-orang yang bersuku bangsa lain. Hal ini disebabkan oleh bahasanya yang sulit dan bersifat leterer maupun pembacaannya yang disertai dengan cengkok yang sukar dipahami pula. Oleh karena itu dalam operasionalnya, diperlukan tukang tegges atau juru maksud - yang bertugas menjelaskan makna yang berbahasa jawa dengan - bahasa madura yang mudah dipahami oleh para mustamiknya.

Terkait dengan upaya mengangkat kesenian ini sebagai media dakwah, mengingat seni mamaca sebagai salah satu jenis kesenian yang masih eksis dengan misi dakwah dan digemari - oleh masyarakat pedesaan, khususnya di Madura atau daerah lain yang memiliki kesamaan kultur.

Seni mamaca tidak hanya menampilkan unsur kesenian - sebagai konsumsi hiburan semata, melainkan lebih dari itu yaitu adanya kandungan pendidikan, yang memberikan pesan - pesan keagamaan kepada masyarakat terutama tentang nilai akh lakul karimah. Jadi penggunaan seni mamaca sebagai media - dakwah, karena segala sesuatunya adalah simbol-simbol yang memiliki makna filosofis keagamaan, bahkan terlihat pada ca - ra kerja dan segala sesuatunya atau cara melantunkan tem bang juga terlihat sangat agamis, sehingga orang yang terli-

bat didalamnya begitu sukanya. Mereka tidak hanya mendapatkan sajian berupa hiburan, namun juga nasehat-nasehat dari tembang yang dibacakan.

Dari sini, penulis ingin mengetahui lebih dekat tentang seni mamaca dan efektifitasnya sebagai media dakwah yang dilakukan oleh Kyai Sirajuddin, sehingga nantinya diharapkan dapat mengungkap suatu aktifitas terutama proses - dakwah melalui seni mamaca di desa Pagarbatu yang dilakukan Kyai Sirajuddin, yang memiliki karakteristik dalam penyampaian risalah islam. Pengambilan lokasi desa Pagarbatu mengingat seni mamaca masih cukup digemari oleh masyarakat setempat, terutama dari kalangan masyarakat usia dewasa dan sudah menjadi kebutuhan sebagai pelipur wuyung (hiburan).

Berkenaan dengan kepentingan dakwah islamiyah, seni mamaca masih cukup efektif berjalan di desa Pagarbatu yang terlihat pada aktifitas bulanan (kondisional) yang dilaksanakan oleh anggotanya secara bergiliran, selain itu kesenian ini masih dimanfaatkan dalam acara-acara adat istiadat setempat. Walaupun kita tidak dapat mengelak dari akibat - kemajuan zaman terhadap nasib kesenian ini yang perlahan - lahan mulai menunjukkan pemudaran, namun tidak sampai pada hilangnya makna dalam penyampaian pesan keagamaan melalui tembang yang disenandungkan. Sedangkan jumlah mustamik yang hadir cukup dikatakan menggemirakan dan menunjukkan tingkat keinginan yang cukup tinggi.

Seni mamaca di desa Pagarbatu yang secara historis - tidak terlepas dari peran Ju' Tase' dalam pertumbuhan dan perkembangannya, selain acara rutin yang dilakukan dari rumah ke rumah oleh para anggotanya, juga sering kita temui pada acara adat istiadat yang membutuhkan keterlibatan seni mamaca didalamnya yang dianggapnya masih mempunyai pengaruh terhadap jenis hajatnya. Dan tradisi ini tetap lestari dan berkembang di desa Pagarbatu, bahkan telah berkembang pada jenis upacara - upacara keagamaan yang dulunya tidak menggunakan kesenian ini.

Adat istiadat yang dimaksud diantaranya adalah upacara perkawinan, peret kandung (tengkeban : Jawa), mamapargigi, rorokadan, selamatan desa, meminang dan acara-acara peringatan hari besar Islam, maupun hari besar Nasional, seperti HUT Kemerdekaan. Oleh karena itu, sangat menarik kiranya untuk diteliti dan dikaji sebagai bahan komparasi untuk kajian ilmu dakwah.

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, dibatasi pada satu pertanyaan mendasar, yaitu :

- Bagaimanakan proses dakwah Islamiyah Kyai Sirajuddin melalui seni mamaca di desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi, kabupaten Sumenep ?

2. Fokus Masalah

Adanya konsep jawa diislamkan dan Islam dijawakan - tampak dalam cara wali menyampaikan dakwahnya yang langsung berhubungan dengan kehidupan orang jawa. Tembang (mamaca) adalah salah satu media yang digunakan dengan di isi unsur-unsur keislaman sedemikian rupa sehingga merupakan sebagian realisasi pengislaman jawa atau dapat dikatakan pula desa Pagarbatu. Sebenarnya kalau kita pahami dakwah melalui seni mamaca memiliki dua misi pokok yaitu sebagai sarana hiburan dan dakwah Islamiyah atau antara tontonan dan tuntunan.

Terkait dengan penelitian, ada dua maksud tertentu - yang peneliti ingin mencapainya dalam penetapan fokus, yang menurut Lexy J. Moleong (1993 : 62 - 63) pertama, pembatasan fokus dapat membatasi studi. Jadi dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Misalnya, jika kita membatasi diri pada upaya menemukan teori-teori dasar, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan kita manfaatkan lagi . Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi - eksklusi atau memasukkan - mengeluarkan (inklusi - exclusion criteria) suatu informasi yang baru diperoleh dilapangan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terhadap keanekaragaman bentuk dan pola penyampaian dakwah yang dilakukan oleh para da'i dengan media yang bermacam-macam pula, maka peneliti membatasinya / memfokuskan pada seni mamaca sebagai me -

dia dakwah yang dimanfaatkan oleh Kyai Sirajuddin terhadap kalangan masyarakat usia dewasa di desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi, kabupaten Sumenep.

Dipilihnya fokus tersebut, karena data lapangan menunjukkan bahwa seni mamaca di desa Pagarbatu secara historis, merupakan seni yang cukup tua dan dalam perkembangannya hingga sekarang dijadikan media dakwah, terutama pada awal pertumbuhannya yang berguna dalam proses mengislamkan masyarakat Pagarbatu yang semula masih Animisme dan Dinamisme. Disamping itu tidak terlepas dari keunikan kesenian tersebut yang cukup mengundang daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya. Begitu juga, keberadaan seni mamaca hingga kini masih mendapat tempat di hati masyarakat, lebih banyak mereka yang pernah hidup dalam suasana, dimana tingkat perhatian masyarakat terhadap kesenian ini begitu tinggi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menyingkap pola strategi dan tehnik dakwah Kyai Sirajuddin dengan seni mamacanya. Dan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan tersebut adalah untuk :

Mengetahui proses dakwah Islamiyah Kyai Sirajuddin melalui seni mamaca di desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep.

Adapun kegunaan yang diharapkan adalah :

1. Memberikan masukan pada akademik tentang model dakwah melalui seni mamaca sebagai referensi bagi kepentingan

pengembangan khasanah ilmu dakwah untuk kepentingan generasi yang akan datang.

2. Bagi peneliti, modal dasar untuk melangkah pada penelitian selanjutnya disamping sebagai kelengkapan tugas studi untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S1)
3. Menambah wawasan pemahaman baru bagi para da'i bahwa dakwah dapat pula dilakukan melalui seni mamaca.

D. KONSEPTUALISASI

Konsep adalah rancangan (rencana) tertulis; perumusan sementara mengenai suatu undang-undang, peraturan, penetapan dan lain-lain. (Habeyb, S.F, 1983 : 201) Menurut Koentjaraningrat (1990:21) konsep merupakan unsur dari penelitian yaitu definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada. Sedangkan Nur Syam (1991 : 31) berpendapat bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini diupayakan relevan secara optimal dengan judul penelitian yang ada, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam memahami fokus masalah.

Dari judul penelitian " Dakwah Melalui Seni Mamaca, Studi Kualitatif Tentang upaya Kyai Sirajuddin Dalam Memanfaatkan Seni Mamaca Sebagai Media Dakwah Bagi Kalangan Usia Dewasa di Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi , Kabupaten Sumenep", maka penulis memberikan batasan konsep adalah sebagai berikut :

1. Seni Mamaca
2. Media Dakwah

1. Seni Mamaca

Kesenian pada dasarnya menurut Aritoteles adalah untuk mendidik perasaan manusia agar supaya menjadi halus - dan peka menghadapi berbagai rangsangan dan tantangan. Seni sastra misalnya, mendidik pembaca atau pendengar untuk memahami dan merasakan makna yang tersirat dari bahasa yang tersurat. Atau menurut ahli-ahli seni yang mengatakan - bahwa seni adalah tiruan dari pada kehidupan (art is imitation of life), maka disamping menikmati keindahan - pembaca, pendengar atau penonton diharapkan mengambil satu kesimpulan dari seni atau dengan kata lain seni menghendaki orang memahami perutusan (message) yang ingin disampaikan kepada orang lain dibalik daripada bentuknya yang indah - itu. Inilah isi (content) yang terkandung pada suatu hasil kesenian baik sastra, lukisan, tarian, ukiran atau suara. (Hasan Langgulung, 1985 : 204)

Dalam Islam seni itu halal, tetapi dengan kesimpulan itu tidak berarti bahwa setiap unsur kesenian itu halal. Kita harus membedakan antara seni sebagai kebudayaan dan - isi kesenian. Seni sebagai saluran (sebagai fitrah manusia) adalah halal, tetapi bahan yang dimasukkan ke dalam itu - dapat saja haram hukumnya. (Sidi Ghazaliba, 1977 : 78)

Macapat (mamaca : madura) menurut Helene Bouvier-
adalah satu bentuk puisi yang dilaksanakan kadang-kadang -
diiringi seruling atau gamelan, tetapi paling sering dila-
kukan tanpa pengiring. (Huub De Jonge, 1989 : 214) Dan se-
ni mamaca sudah diikat oleh guru lagu dan guru bilangan. Ma-
syarakat madura masih banyak yang menggemarnya, bahkan ba-
nyak dikaitkan dengan kepercayaan. Lagunyapun memiliki ke-
tetapan sendiri, walaupun dengan berbagai versi. (Tim Na-
bara, 1994 : 26)

Pada dasarnya seni mamaca persis sama dengan seni -
macapat di Jawa, sekalipun terdapat penambahan versi dalam
aktifitasnya, terutama yang terkait dengan unsur-unsur ya-
ng mendukung terbentuknya satu komposisi dalam aktifitas -
nya, diantaranya adalah masuknya personel pendukung yaitu
penegas atau orang yang menterjemahkan isi catur atau ma-
teri ke dalam bahasa madura. Hal ini didasarkan pada situa-
si dan kondisi, terutama obyek yang dihadapi, karena catur
(pakem) yang digunakan dari dulu hingga sekarang masih -
berbentuk bahasa Jawa. Jadi dalam seni mamaca, sang penem-
bang membacakan naskah dengan bahasa aslinya, kemudian di-
susul secara estafet oleh penegas dengan menggunakan jenis
lagu yang sudah umum dilakukan.

Dengan demikian, dalam seni mamaca hal-hal yang men-
dukung terbentuknya satu komposisi, baik yang bersifat me-
ngikat atau kondisional, adalah sebagai berikut :

1. Personel
2. Pakaian
3. Instrumen
4. Catur
5. Mustami'

Personel Pendukung yaitu orang bertugas menyampaikan misi kesenian, baik penembang maupun yang menterjemahkan ke dalam bahasa madura (penegas) dan orang yang bertugas mendendangkan tembang-tembang macapat di sebut Penembang atau Tokang Tembang. Personel pendukung dalam seni mamaca tidak terikat oleh jumlah maksimal, namun minimal adalah dua orang. Dalam aktifitasnya, personel pendukung melalukannya secara gayung bersambut.

Pakaian dalam hal ini tidak terlalu mewah, namun yang penting para personel khususnya, memakai sarung, pakaian yang rapi dan kopyah. Ada pula yang telah mempunyai seragam tersendiri, tergantung pada kebijaksanaan pimpinannya. Ada yang pakai baju, sarung dan kopyah yang semuanya serba putih atau ada bervariasi, misalnya, kopyah hitam, baju putih dan sarung yang berwarna gelap. Yang pasti, pakaian ini (dalam bentuk seragam) bukan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kelompok seni mamaca.

Instrumen adalah alat yang terdiri dari kendang, seruling dan perangkat lainnya, seperti layaknya seperangkat gamelan. Hal ini dilakukan hanya sekedar untuk menarik per

hatian pendengar, walaupun kenyataannya seni mamaca yang tanpa diiringi dengan gamelan terasa hambar.

Catur (pakem : Jawa) dalam seni mamaca memuat cerita - cerita orang bijak, seperti cerita Nabi Muhammad, nabi Yusuf, atau cerita-cerita tentang sebuah peristiwa yang mengandung nilai monumental, misalnya cerita Isra' mi' Raj dan sebagainya. Dari cerita-cerita tersebut memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda, disesuaikan dengan jenis kebutuhannya. Catur Pandabah, yang menceritakan tentang Pendawa dan Batarakala, biasanya di baca pada acara Ruwatan . Atau pada acara perkawinan, dibacakan catur Nabi Yusuf dan sebagainya. Disamping itu, terdapat pula dalam seni mamaca diambil dari cerita-cerita etnik.

Mustamik, orang yang menjadi sasaran (obyek) seni mamaca. Mustamik disini adalah setiap manusia baik dalam bentuk individu maupun kelompok yang tidak terikat oleh stratifikasi sosial masyarakat, yang hadir pada lokasi kegiatan seni mamaca dan mendengarkan.

Dalam satu pertunjukan kesenian mamaca (macapat)-suasannya sangat khusus', pria-pria itu (pelaku macapat) memakai sarung dan kopyah, mendengarkan penuh perhatian pada nyanyian dan terjemahannya. (Huub de Jonge, 1989 : 215) Suasana ini menggambarkan keinginan mereka atas pesan-pesan yang terdapat dalam seni mamaca sehingga pesan tersebut berfungsi sebagai pelipur lara dan penengah keyakinan.

Adapun prosesi dalam pertunjukan seni mamaca, secara garis besar dibagi menjadi empat babak yaitu :

Pertama, yaitu pembukaan berupa pembacaan suratul-fatihah yang pahalanya disampaikan kepada Rasulullah, para sahabat, tabi'in, auliya, wali songo dan terakhir kepada orang yang mempunyai hajat. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan-bacaan kalimat tayyibah seperti tahlil, tahmid dan istighfar.

Kedua adalah pembacaan isi catur yang biasanya disesuaikan dengan jenis keperluannya (hajat).

Ketiga adalah acara istirahat yang diisi dengan ceramah agama, baik dari personel pendukung atau dari orang yang sudah mendapat kepercayaan yang dilanjutkan dengan tanya jawab disekitar persoalan agama.

Keempat, penutup yaitu pembacaan do'a yang biasanya dipercayakan kepada anggota kesenian yang dianggap paling tua.

Sedangkan jenis tembang macapat yang digunakan dalam seni mamaca adalah tembang Kasmaran, atantasmarandana, Artate atau Pandanggula (Jawa), Senom, Salanget atau Kinante, Durma, Pangkor, Mejil, Magatro atau Duduk Wuluh(Jawa) dan Maskumambang.

Dengan demikian, seni mamaca adalah salah satu bentuk karya sastra produk para wali yang dilagukan dengan menggunakan jenis tembang macapat dan segala ketentuan

lainnya, baik guru lagu atau huruf vokal terakhir dan guru wilangan atau jumlah suku kata pada tiap-tiap larik, dimana tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama obyek yang dihadapi serta eksistensi ke seniian tersebut, dengan harapan para mustamik dapat mengambil hikmah dan suri tauladan dari materi yang disampaikan.

2. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin yaitu medium, bentuk jama' yang berarti : saluran, dan media merupakan bentuk - pengertian tunggal yang berarti: alat penyaluran sarana - (Yoyon Mudjiono, 1992 : 47)

Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk men capai suatu tujuan tertentu. (Asmuni Syukir, 1983 : 163)

Sedang pengertian dakwah menurut beberapa pakar, antara lain :

1. H.M. Arifin (1991 : 6)

" Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan - ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku - dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan - berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan".

2. Muhammad Natsir dalam bukunya yang berjudul " Fungsi - Dakwah Islam Dalam Rangka Perjuangan ", sebagaimana di kutip oleh A. Rosyad Saleh (1993 : 8) mengatakan bahwa :

" Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi - Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan ahlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara".

Berpijak dari dua pendapat diatas, dapat kiranya kita pahami bahwa dakwah memiliki beberapa pengertian pokok diantaranya adalah :

1. Dakwah mengandung unsur ajakan.
2. Dakwah tidak dilakukan dan diterima secara paksa, melainkan dengan sadar.
3. Dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok.
4. Dalam operasionalnya, dakwah dapat atau perlu menggunakan media sebagai alat bantu dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, sesuai dengan situasi dan kondisi obyek yang sedang dihadapi. Media dapat berupa barang, orang, tempat atau kondisi tertentu.

Media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen-komponen yang lain, seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki asas efektifitas - dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas - peranannya. (Asmuni Syukir, 1983 : 164)

Dari segi cara penyampaian pesan dakwah, media dakwah dapat di bagi tiga golongan yaitu :

1. The spoken words (yang berbentuk ucapan)

Dalam golongan ini termasuk bentuk bunyi, kerananya hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan " the audial media " yang bisa berupa ucapan langsung - yang biasa dipergunakan sehari-hari atau bisa disebut - dengan " the cheif media ". Media lainnya ialah telepon radio, sirene dan sebagainya.

2. The Printed Writing (yang berbentuk tulisan)

yang termasuk didalamnya adalah barang -barang tercetak fignet, gamabar-gambar, lukisan-lukisan yang dalam kehi dupan sehari-hari dikenal dengan buku, majalah, surat - kabar, brosur dan pamflet.

3. The Audiovisual (yang berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan diatas yaitu yang dapat didengar dan dilihat. Yang termasuk golongan ini adalah film, Televisi, Video dan komputer - (Yoyon Mudjiono, 1992 : 55)

Media dakwah dari segi sifatnya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

1. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai hiburan, memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang kulit, drama dan sebagainya.
2. Media Modern, yang diistilahkan juga dengan " media elektronika " yaitu media yang dihasilkan dari teknologi. (Ali Aziz, M, 1991 : 71)

Seni mamaca sebagai produk pujangga atau seniman - (Wali songo) dan merupakan salah satu media tradisional pada jaman yang pernah dijadikan media dakwah yang cukup efektif, terutama di pulau Jawa. Dan jumlah mayoritas masyarakat muslim di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari efektifitas media tersebut.

Maka terkait dengan hal tersebut diatas, jika peneliti mencoba mengaitkan atau menghubungkan antara seni mamaca dengan dakwah (dari segi medianya) dapatlah dikatakan bahwa seni mamaca merupakan salah satu media atau saluran yang digunakan dalam aktifitas dakwah (via seni) oleh Kyai Sirajuddin dikalangan masyarakat desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi, kabupaten Sumenep.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi ini terbagi dalam VI (enam) bab dengan perincian sebagai berikut :

- Bab Satu : Pendahuluan ; yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian meliputi rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.
- Bab Dua : Metodologi Penelitian dengan sub bab ; pendekatan penelitian yang meliputi pendekatan kualitatif dan alasan memilih metodologi kualitatif, penentuan informan dan tahapan-tahapan penelitian meliputi : Invention, discovery, interpretation dan explanation, serta teknik pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dan terakhir adalah pengujian keabsahan data.
- Bab Tiga : adalah bab Pagarbatu dan seni mamaca dengan pembicaraan sekitar gambaran umum setting penelitian yang meliputi : letak geografis-kondisi ekonomi, sosial budaya, pendidikan, sosial keagamaan, dan sarana informasi dan perhubungan , deskripsi Kyai Sirajuddin -

yang menguraikan tentang biografi dan profil Kyai Sirajuddin sebagai da'i, kemudian mengenal pertumbuhan dan perkembangan seni mamaca di Desa Pagarbatu, yang memuat sejarah umum masuknya Islam di Madura, latar belakang masuknya seni mamaca dan perkembangannya di Desa Pagarbatu.

Bab Empat : Seni Mamaca sebagai media dakwah bagi usia dewasa di desa Pagarbatu dengan sub bahasan meliputi : Tinjauan umum mitra dakwah usia dewasa di Desa Pagarbatu, Macam - macam tembang, anasir - anasir Seni Mamaca, Seni mamaca dan istiadat Desa Pagarbatu serta Seni mamaca sebagai media dakwah bagi kalangan masyarakat dewasa yang berisi : landasan Kyai Sirajuddin dalam penggunaan seni mamaca sebagai media dakwah, prosesi pertunjukan, materi seni mamaca Kyai Sirajuddin, seni mamaca Kyai Sirajuddin sebagai upaya meningkatkan kesadaran beragama.

Bab Lima : Katagoresasi meliputi : pendahuluan, hipotesa, konfirmasi dengan key informan dan teori serta berisi temuan.

Bab Enam : Interpretasi; pendahuluan, beberapa temuan-konfirmasi temuan dengan teori, gagasan penulis dan saran.